

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

1.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif mengenai konstruksi masyarakat terhadap fenomena *Cinderella Complex* sebagai dampak pola asuh orang tua, maka kesimpulan pada penelitian ini yang disusun berdasarkan tiga fokus rumusan masalah, yaitu sebagai berikut.

Pertama, pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kecenderungan *Cinderella Complex* pada siswi SMK Pasundan 3 Cimahi. Pola asuh yang cenderung otoriter dan permisif dengan kontrol yang tinggi namun minim dialog dan dukungan terhadap kemandirian telah memperkuat sikap ketergantungan emosional, rendahnya kepercayaan diri, serta harapan akan hadirnya figur penyelamat laki-laki. Dalam kasus tertentu, kurangnya pelibatan anak dalam pengambilan keputusan dan pembatasan ruang gerak mereka membuat siswi lebih pasif dan enggan menghadapi tantangan secara mandiri. Pola-pola pengasuhan tersebut secara tidak langsung menanamkan nilai bahwa perempuan lebih cocok berada dalam posisi bergantung, bukan sebagai subjek yang mandiri dalam kehidupannya.

Kedua, konstruksi masyarakat terhadap fenomena *Cinderella Complex* di kalangan siswi SMK Pasundan 3 Cimahi mencerminkan harapan positif akan perubahan peran perempuan menjadi lebih mandiri dan setara. Masyarakat, termasuk orang tua dan guru, mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemberdayaan perempuan dan mendukung pergeseran nilai dari ketergantungan menuju kemandirian. Meski sebagian masih memegang nilai tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bergantung, pandangan ini semakin tergantikan oleh dorongan untuk memberikan ruang kepada perempuan muda agar berani menentukan arah hidupnya sendiri, mengejar pendidikan tinggi, dan memiliki karier yang mandiri. Konstruksi ini menandai adanya transformasi nilai sosial yang lebih progresif dan berkeadilan gender dalam konteks kehidupan remaja perempuan.

Ketiga, budaya sekolah di SMK Pasundan 3 Cimahi berperan signifikan dalam membentuk nilai-nilai yang dapat menangkal atau memperkuat kecenderungan *Cinderella Complex*. Melalui program-program seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), keputrian, serta dukungan guru terhadap pengembangan potensi dan kemandirian siswi, sekolah menjadi ruang yang menanamkan nilai tanggung jawab, keberanian mengambil keputusan, dan kesadaran akan kesetaraan gender. Namun demikian, tantangan tetap ada dalam menyeimbangkan nilai-nilai modern dan tradisional, khususnya ketika nilai-nilai keputrian masih membawa nuansa stereotip gender tertentu. Secara keseluruhan, sekolah berperan sebagai agen yang strategis dalam membimbing siswi agar tidak terjebak dalam ketergantungan emosional, melainkan tumbuh menjadi perempuan yang mandiri, percaya diri, dan sadar akan kemampuannya.

1.2 Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1.2.1 Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan menerapkan pola asuh yang lebih inklusif, partisipatif, dan mendukung kemandirian anak, khususnya anak perempuan. Diperlukan perubahan paradigma dalam pengasuhan agar tidak lagi menanamkan nilai ketergantungan secara tidak sadar kepada anak perempuan. Orang tua perlu membiasakan anak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, memberi ruang untuk berekspresi, dan mengembangkan potensi diri anak tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mandiri.

1.2.2 Bagi Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan norma yang berkembang di lingkungan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran kolektif untuk mulai meninggalkan stereotip gender yang menempatkan perempuan dalam

posisi subordinat. Praktik-praktik sosial yang mendukung kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan perlu diperkuat melalui media, kegiatan komunitas, maupun pendidikan nonformal. Upaya membangun masyarakat yang lebih adil gender akan membantu mencegah penguatan pola pikir pasif dan ketergantungan yang berakar dari nilai-nilai patriarkal.

1.2.3 Bagi Pihak Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan pola pikir siswa. Oleh karena itu, program pendidikan, termasuk kegiatan keputrian, perlu dievaluasi dan dikembangkan agar tidak hanya menanamkan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mendorong kemandirian, kepemimpinan, dan kesadaran gender bagi siswi. Guru dan tenaga pendidik juga diharapkan dapat menjadi fasilitator yang mendorong siswi untuk aktif dalam berbagai kegiatan, mengungkapkan pendapat, dan menentukan tujuan hidupnya secara mandiri. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang setara dan mendukung pemberdayaan perempuan sejak dini.

1.2.4 Bagi Program Studi

Program Studi Pendidikan Sosiologi diharapkan dapat lebih memperkuat integrasi antara teori sosiologi dengan praktik sosial yang relevan dan kontekstual, khususnya dalam isu-isu terkait gender, keluarga, dan remaja. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap dampak pola asuh dan konstruksi sosial dalam membentuk identitas dan perilaku remaja perempuan, termasuk fenomena seperti *Cinderella Complex*. Oleh karena itu, program studi dapat mengembangkan kurikulum dan kegiatan penguatan akademik yang mendorong mahasiswa untuk melakukan riset-riset kritis dan terapan mengenai persoalan sosial yang dialami kelompok rentan. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah maupun lembaga sosial juga perlu ditingkatkan agar mahasiswa memiliki ruang aktualisasi dalam mengimplementasikan pendekatan sosiologis secara langsung di lapangan, sehingga lulusan tidak hanya kompeten secara teoritis, tetapi juga peka secara sosial dan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

1.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi studi-studi lanjutan yang

ingin mengkaji lebih dalam tentang *Cinderella Complex* dan pembentukan identitas gender pada remaja. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dimensi lain yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini, seperti pengaruh media sosial, peran teman sebaya, serta dinamika keluarga modern dalam membentuk pola pikir anak perempuan. Selain itu, pendekatan kuantitatif maupun campuran juga dapat digunakan untuk memperkaya perspektif dan menghasilkan data yang lebih luas dan terukur.